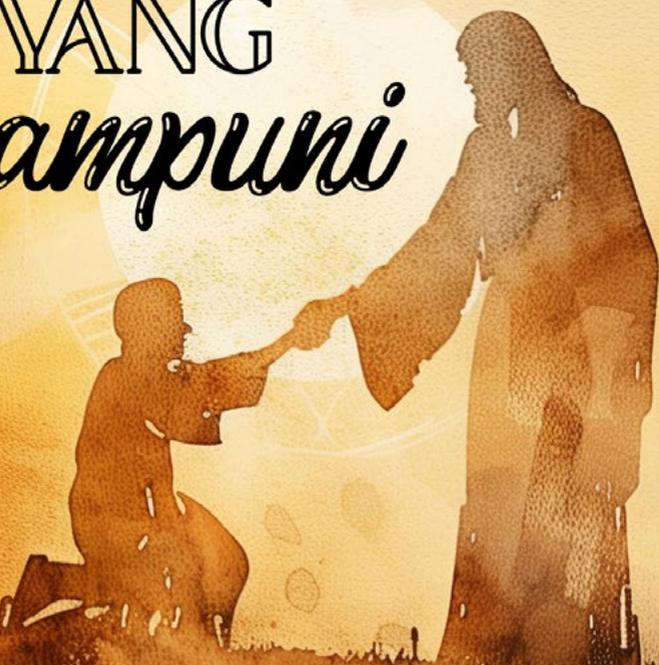


SEED

FEB 2025

HATI YANG *mengampuni*



Easy Digest

THE MAGIC WORDS

Personal Development

WHAT DOES IT MEAN
FOR US TO FORGIVE OFFENCES?

Relationship

I AM HURTING

Interactive

WHY IS IT JUST SO EASY
HARD TO FORGIVE?

TABLE OF CONTENTS

EASY DIGEST The Magic Words	3
MAIN SEED Hati Yang Mengampuni	4-7
INTERACTIVE Why Is It Just So Easy Hard To Forgive?	8-9
RELATIONSHIP I Am Hurting	10-11
PERSONAL DEVELOPMENT What Does It Mean For Us To Forgive Offences?	12-13
MY STORY Memaafkan Sebagaimana Kita Telah Dimaafkan	14
BIBLIOPHILIA	15
NEWS/ HIGHLIGHTS	16

SUNDAY BETTER WITH YOU

Selagi hari masih siang, menjelang sore...

INDONESIAN SERVICE:

10 AM

KIDS SERVICE:

10 AM & 4 PM

ENGLISH

SERVICE: 4 PM

ET SERVICE: 10 AM

LIVE STREAMING:

10 AM & 4 PM

www.youtube.com/rocksydney

ROCK SYDNEY CENTRE

1/83-85 Whiting St
Artarmon NSW 2064
0401 157 767
office@rocksydney.org.au

The Magic Words

BY ASYA SYAFAATI

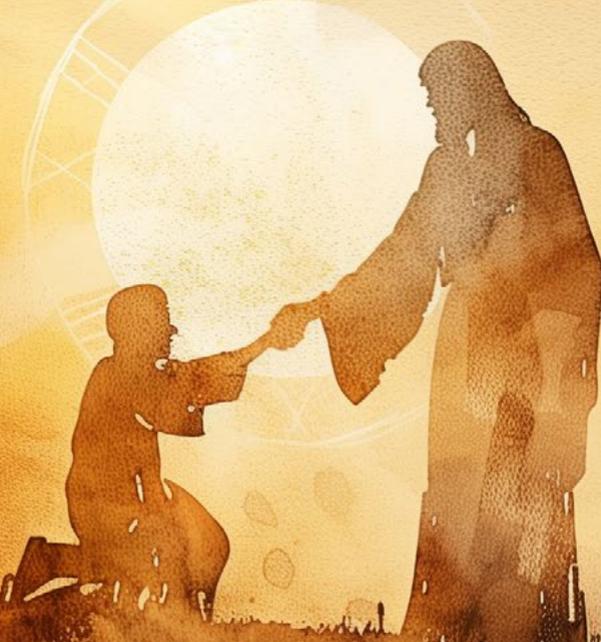
Ada 3 kata ajaib yang sering diajarkan pada anak-anak kecil. 3 kata tersebut adalah 'Please', 'Thank you' dan 'Sorry'. Saya punya dua anak yang berusia 11 dan 6 tahun. Bahkan sampai sekarang, saya masih sering mengingatkan anak-anak akan 3 kata penting ini. Dari 3 kata ini, yang paling susah diucapkan adalah kata 'Sorry', terutama ketika anak-anak merasa mereka tidak bersalah tetapi harus mengucapkan kata maaf.

Mengucapkan kata maaf itu memang tidak mudah, tetapi yang lebih sulit adalah memaafkan. Memaafkan adalah suatu proses rekonsiliasi yang tidak mudah karena pada dasarnya memaafkan bukanlah hal yang natural untuk manusia. Terutama ketika kita merasa tidak bersalah. Memaafkan atau forgiveness adalah salah satu dasar kekristenan. Di dalam perjanjian lama, Tuhan digambarkan sebagai pribadi yang penuh belas kasihan dan pemaaf. Di dalam perjanjian baru, Tuhan Yesus sering mengajarkan pentingnya memaafkan sesama.

Efesus 4:32 berkata 'Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.' Salib Kristus adalah bukti bahwa Tuhan adalah Tuhan yang penuh belas kasihan dan pemaaf. Tuhan tidak perlu mengampuni kita, Yesus tidak pernah bersalah dan tidak perlu mati di kayu salib tetapi inilah bukti kasihNya bagi kita. Agar rekonsiliasi terjadi dalam hubungan manusia dengan Tuhan, forgiveness harus Tuhan berikan untuk manusia meskipun tidak ada seorangpun yang layak untuk menerimanya. Untuk kita dapat menghargai kasih karunia ini, kita harus menyadari betapa tidak layakannya kita menerima anugerah pengampunan Tuhan. Hanya ketika kita menyadari ini, kita dapat lebih mudah untuk mengampuni orang lain, meskipun daging kita berkata bahwa orang tersebut tidak layak untuk menerima pengampunan kita. Inilah yang disebut dengan transformative grace. Karena Tuhan sudah lebih dulu mengampuni kita atas dosa yang tidak terampunkan, maka kita pun dapat mengampuni.

HATI YANG *mengampuni*

BY PS YOSIA YUSUF



Matius 18:27 – Lalu tergeraklah hati raja itu oleh belas kasihan akan hamba itu, sehingga ia membebaskannya dan menghapuskan hutangnya.

“Mengampuni adalah sebuah kata yang indah, sampai kita memiliki sesuatu untuk kita ampuni.” – C.S. Lewis.

Bagi banyak dari kita, mengampuni mungkin merupakan hal tersulit yang kita lakukan dalam hidup. Rasanya sangat tidak adil dan tidak masuk akal. Apalagi jika yang menyakiti kita adalah seseorang yang dekat dengan kita, dan orang yang bersalah tidak merasa bersalah. Dalam perumpamaan ini, Yesus memperingatkan kita bahwa jika kita tidak mengampuni orang yang telah menyakiti kita dari hati kita, kita berada di dalam masalah besar. Sikap tidak mengampuni terhadap kesalahan orang lain menempatkan kita di dalam penjara. Dan satu-satunya cara untuk keluar dari penjara adalah dengan melepaskan pengampunan.

Ada tiga langkah yang harus kita ambil untuk mengampuni.

Pertama, menunjukkan belas kasihan.

Untuk menunjukkan belas kasihan berarti mengakui rasa sakit yang kita alami tetapi memilih untuk melihat yang terbaik daripada yang terburuk dari orang yang menyakiti kita. Biasanya ketika seseorang berbuat salah kepada kita, kita mengambil kesalahan yang mereka lakukan kepada kita, dan kita membuatnya besar. Dan kita membuat hal-hal lain tentang mereka menjadi kecil untuk menekankan pada apa yang salah. Kita melihat mereka sebagai karikatur. Tetapi untuk menunjukkan belas kasihan berarti untuk dengan sengaja mengatakan, ***“Aku tidak berbeda dari mereka. Ada kemungkinan bahwa aku bisa melakukan hal yang sama dalam situasi mereka. Aku tidak lebih baik dari mereka.”*** Dan ini penting. Kita hanya bisa terus marah terhadap seseorang jika kita berpikir dan merasa bahwa kita lebih baik dari mereka. Tetapi saat kita menyamakan posisi, kita kehilangan banyak alasan untuk tetap marah terhadap mereka.

Kedua, menghapus hutang.

Dalam perumpamaan ini, hamba yang pertama berhutang 10,000 talenta. Dan ketika raja menghapus hutangnya, ini tidak gratis. Raja yang harus membayarnya. Ketika seseorang berbuat salah kepada kita, ini menciptakan hutang emosional rasa sakit. Dan kita memiliki dua pilihan. Pertama, kita membuat orang lain membayar. Kita menghina mereka. Kita dengan sengaja melakukan hal-hal yang kita tahu akan menyakiti mereka. Tetapi di sinilah ironinya.

Dengan merasa lebih baik, kita sebenarnya menjadi lebih buruk. Apa yang terjadi adalah semakin kita membuat orang lain membayar hutang, semakin kita terpenjara di dalam kepahitan. Kepuasan singkat melihat mereka menderita membuat kita menjadi lebih buruk. Jadi, apa pilihan lainnya?

Pilihan kedua adalah kita menyerap hutang itu sendiri. Dan ini menyakitkan. Mungkin butuh waktu berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau bertahun-tahun, tergantung berapa besar kesalahan yang terjadi. Tetapi saat kita terus memberikan pengampunan, kita sedang membayar cicilan pengampunan. Kita sedang dibebaskan. Pengampunan adalah bentuk penderitaan. Tetapi itu membebaskan kita dari penjara kepahitan. Ketika kita membuat orang lain membayar, kita terjebak di dalam penjara. Tetapi ketika kita menyerap hutang, kita bebas.

Ketiga, membebaskan yang bersalah.

Ada saatnya kita harus menghadapi dosa orang lain dan menegur mereka. Tetapi kalau kita tidak melakukan langkah pertama dan langkah kedua dengan baik, kalau kita tidak meluangkan waktu untuk menunjukkan belas kasihan dan membayar hutang emosional dalam diri kita sendiri, sampai kita bisa membebaskan yang bersalah, tidak akan ada keadilan. Yang ada hanyalah pembalasan. Karena jika kita tidak membebaskan mereka, yang kita inginkan bukanlah apa yang baik untuk mereka. Yang kita inginkan adalah pembayaran. Hanya ketika kita telah mengampuni orang tersebut dari hati, kita dapat mengejar keadilan bila dibutuhkan.

Darimana kita mendapatkan kekuatan untuk mengampuni? Ada dua hal yang harus kita pertimbangkan. Pertama, pertimbangkan hutang kita terhadap Tuhan. Kita berhutang 10,000 talenta terhadap Tuhan karena dosa-dosa kita. Tidak ada jumlah pekerjaan dan waktu yang dapat membebaskan kita dari hutang kita. Kita harus merasakan keburukan dan keputusasaan dari situasi kita. Dan yang kedua, pertimbangkan harga yang harus Tuhan bayar untuk mengampuni kita. Tidak ada yang namanya pengampunan gratis. Yesus harus meninggalkan takhta Surga dan menjadi sama seperti kita. Dia tahu bahwa satu-satunya cara untuk membayar hutang dosa kita adalah agar dia yang tidak mengenal dosa menjadi dosa dan mati untuk kita.

Yesus menyatakan di kayu salib bahwa hutang telah dibayar lunas. Jadi sekarang, setiap orang yang menaruh iman mereka kepada Yesus menerima belas kasihan Tuhan. Bukan karena Tuhan lunak terhadap dosa tetapi karena hutang telah dibayar lunas. Kita semua adalah hamba yang bertindak seperti raja untuk menghukum sesama hamba. Tetapi Yesus adalah raja yang menjadi hamba untuk menyelamatkan sesama hambanya

Kekuatan untuk mengampuni datang dari melihat hutang kita kepada Tuhan dan menikmati pengampunan yang Yesus sudah bayar untuk kita. Seberapa dalam kita bisa melihat hutang dan pengampunan kita, sedalam itu kita bisa mengampuni orang lain. Kita tidak akan pernah bisa mengampuni hutang orang lain kepada kita kecuali kita telah melihat Yesus membayar hutang kita yang tidak terbatas terhadap Tuhan. Dan jika Yesus dapat membayar hutang tidak terbatas yang kita miliki terhadap Tuhan, maka kita dapat membayar hutang yang jauh lebih kecil yang dimiliki orang lain terhadap kita.



WHY IS IT JUST SO EASY HARD TO FORGIVE?

BY JOSHUA TIE

Let's face it, there have been many times when we thought that forgiving others was an easy thing to do. But just how many times do we find ourselves struggling to be truly forgiving? And not the "I'll just suppress my feelings to move on" type of forgiveness (which isn't forgiveness at all!), but the conscious genuine act of letting go of the pain and hurt caused by someone else. It's not an easy thing to do.

BUT WHY IS IT JUST SO HARD TO FORGIVE?

Paul says forgiveness is part of **"bearing with one another"**. Meaning it's part of the long process where we endure with our brothers and sisters despite the many imperfections they have and frustrations they cause. For it's in this forbearance that **"if one has a complaint against another"** we are to forgive one another. Even in the times when the other person doesn't say sorry.

What makes it even harder is that our sinful hearts by default choose to serve themselves over others. If we are wronged, our hearts demand fair payment.

Whereas forgiveness requires us to cover a debt owed to us, or to pardon an offence caused against us without receiving anything in return.

HOW CAN I BE FORGIVING IF IT'S SO HARD TO DO?

To truly forgive others requires more than behavioural modification. It requires a changed heart. And long story short, whilst we are prone to sin, we'll never truly be able to forgive others by our own strength. If anything we may forget about it or feel as though it's no longer important. But the hurt and scars left behind will cause us to either be resentful or bitter against that person.

But here's the good news. Paul doesn't end with just an instruction to bear and forgive. How we're to forgive others is not up to us to discover on our own. He also says **"...as the Lord has forgiven you, so you also must forgive."** The key to being willing and genuinely forgiving to others is to see that we have first been ultimately forgiven by God.



We all have an immeasurable debt to God because of our sins. And this was a debt we couldn't pay and the consequences being eternal punishment. Yet for us who have put our faith in Christ, we find ourselves forgiven. How? Because our unpayable debt was paid by Christ Jesus when he died on the cross and received God's eternal judgment on our behalf. By Jesus' finished work at the cross, we are pardoned from receiving the same eternal judgement.

Now if we see, remember and truly understand the weight of what Christ has done for us, how would we not go on to do the same for our brothers and sisters who grieve us in the short time we have on this earth?

I AM HURTING

BY JEFFRY OSCAR

We were playing volleyball at the beach, and I accidentally hit the ball into someone's tent. Inside, a mom was feeding her toddler a bottle of milk. Thankfully, she noticed the ball coming and managed to block it in time. I felt really bad and went over to apologise. She accepted it and said, "It's okay," brushing it off. Even though she probably felt inconvenienced, she could tell it wasn't on purpose.

On the way home from the beach, I saw a car accident at an intersection. One car had T-boned another, and even though I didn't see it happen, it looked like the car that didn't give way was at fault. In this case, even if the drivers didn't mean for it to happen, an apology wouldn't be enough. There are real consequences, like damage, costs, which make it a much bigger deal.

Forgiveness often works the same way—it has a cost. The higher the cost, the harder it is to forgive. When someone wrongs us, we naturally expect them to make up for it somehow. And if the hurt runs deep, even their attempts to fix things might not feel like enough.

When Jesus was on the cross, He prayed, asking God to forgive the people who crucified Him because they didn't realise what they were doing. That kind of forgiveness is powerful. Even in His suffering, He showed compassion and saw a bigger purpose in what was happening. And it wasn't just the people there that day who needed forgiveness—it's all of us. Our sins put Him on that cross, yet He willingly paid the price for all of it.

In our relationships—whether it's with our best friends, spouse, family members, or even strangers—we often base forgiveness on how much it costs us or how much it hurts. For example, when a friend says something hurtful, a spouse breaks your trust, the pain can feel too big to let go. But Jesus doesn't forgive us based on the cost or the pain we caused Him. He forgives us because He loves us.

That's why, **WHEN SOMEONE CLOSE TO US HURTS US DEEPLY AND WE STRUGGLE TO FORGIVE, WE SHOULDN'T JUST PRAY FOR THE STRENGTH TO FORGIVE. INSTEAD, WE NEED TO PRAY FOR THE ABILITY TO LOVE THEM THE WAY JESUS LOVES US. LOVE IS WHAT MAKES FORGIVENESS POSSIBLE, EVEN WHEN IT FEELS IMPOSSIBLE.**

THIS DOESN'T MEAN FORGIVENESS HAPPENS INSTANTLY. IT'S A JOURNEY, AND SOME WOUNDS TAKE TIME TO HEAL. BUT WITH GOD'S HELP, WE CAN SHIFT OUR FOCUS FROM THE PAIN TO THE LOVE THAT BRIDGES THE GAP. WHEN WE REMEMBER HOW MUCH WE'VE BEEN FORGIVEN AND PRAY TO SEE THE BIGGER PURPOSE IN WHAT WAS HAPPENING, IT BECOMES EASIER TO EXTEND GRACE TO OTHERS.

WHAT DOES IT MEAN FOR US TO FORGIVE OFFENCES?

BY TIMOTHY HANSEN

Forgiveness will always cost us something but in every relationship, forgiveness is important. For us to forgive, we need to know why we should forgive.

When we are wronged, it creates an emotional debt of pain and there are two ways we respond. The first option is to respond in a way that hurts the other party. We want them to feel the pain we have felt. We ask ourselves, “Why did that person do that to me?”, “How can I open up myself again now after being hurt”. Do these statements sound familiar to you? We hold back on our friendship. We say hurtful words to the other person and do things intentionally to cause pain. The point is, we hurt the other party because they hurt us, and it makes us feel good. But here lies the problem, although it may feel good at the beginning, we actually become worse. The more we find satisfaction in seeing the offender in pain, the more we become imprisoned to bitterness.

The second option is to absorb the debt ourselves. Colossians 3:13 begins with “bearing with one another”, and we often forget this part in our path of forgiveness. To bear one another is to be tolerant and exercise self-control, we often confuse this with forgiveness. Forbearance is a virtue within the Christian community. Every time we want to say hurtful things, we must hold our tongue. Every time we want to be cold, we must show love and grace instead, even when it’s undeserved. And this is painful for us. Why? As we bear one another and as we forgive, we are paying the debt ourselves. And soon enough, we will not need to make payments anymore. We will be set free. This path may take weeks, months or even years depending on the size of the offence. But as we continue to extend forgiveness, at the same time we are being set free from the imprisonment of bitterness.

Forgiveness is difficult but God has given us the best reason to forgive. The power to forgive is seeing the debt we owe God and delighting in the forgiveness Jesus paid for us. So, when we see our debt to God and how much we are forgiven in Jesus, we can forgive others. We do not forgive because we are kind and loving but we forgive because we have ourselves been loved and forgiven.

Forgiveness is never free. How did God forgive our offences? He absorbed our debt. God came to us in the flesh through the person of Jesus Christ and absorbed the debt of our sins. Instead of demanding payment from us, it was at the cross that Jesus experienced God’s wrath towards our sins. Jesus was slandered, mocked, and beaten. Yet he was making payment for our debts so God could forgive us. If we can see the debt we owe God and how Jesus settled that debt, we can absorb the debt of other people’s sins ourselves, we can forgive others. It is not an easy journey, but with prayer and trusting in God, forgiveness will set you free from bitterness to a life filled with joy and peace.

Memaafkan sebagaimana kita telah dimaafkan

BY HENRY DAVIN SOESANTO

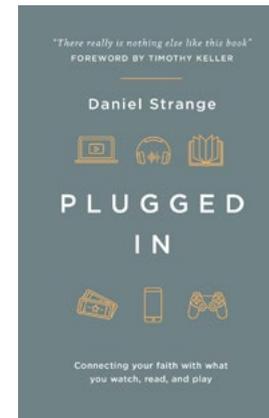
Sebagian besar dari kita pasti pernah mendengar cerita tentang orang yang membawa karung berisi kentang. Semakin banyak kentang di dalam karung, semakin beratlah beban yang dipikul. Semakin lama kentang disimpan, semakin busuklah baunya. Sama halnya saat kita disakiti, seringkali kita ingin membuat orang yang menyakiti kita menderita - namun sebenarnya itu hanya akan membuat "beban" kita semakin berat dan hidup kita penuh dengan kepahitan.

Disisi lain, memaafkan orang yang menyakiti kita, sangatlah sulit. Saya sering mendengar kalimat: "Saya sudah memaafkan dia, tapi tidak akan pernah bisa melupakan kesalahannya". Saat saya mendengar kalimat tersebut, saya merasa kalau orang ini belum benar-benar memaafkan orang yang menyakitinya.

Kita perlu hikmat dan kebijaksanaan dari Tuhan untuk bersikap dan menentukan boundaries saat kita dealing dengan rasa sakit dan orang yang menyakiti kita. Tentunya kita tidak mau pengalaman buruk terulang lagi dan akan perlu waktu untuk re-build the trust dengan orang tersebut.

Menghindari orang yang menyakiti kita seringkali dianggap baik, karena kita memutuskan untuk tidak membalas perbuatannya kepada kita; namun tindakan menghindari belum dapat disebut sebagai pengampunan (ibaratnya pelunasan hutang) karena kita belum benar-benar menghadapi dan menyelesaikan rasa pahit dalam hati kita. Kita masih berada dalam "penjara kepahitan" (ibaratnya "interest-only loan"). Saat kita benar-benar mau mengampuni, artinya kita siap untuk memberi kesempatan kedua (atau ketiga, keempat, ketujuh). Ini sangat sulit, namun ingatkah kita bahwa Tuhan sudah mengampuni dosa-dosa kita terlebih dahulu?

Ketika kita menyadari pengampunan yang kita terima dari Tuhan, ibaratnya hutang kita yang ratusan milyar dollar sudah dihapus oleh Tuhan - apakah kita masih berkeras hati menagih hutang orang lain senilai belasan dollar?



Plugged in

By: Daniel Strange

REVIEW BY PS YOSIA YUSUF

Kita pernah mendengar pepatah, "Kita perlu berada di dunia tetapi bukan dari dunia." Namun, apakah kita tahu apa artinya? Dua kesalahan yang sering dilakukan oleh orang Kristen adalah berasimilasi (menjadi satu dengan dunia) atau memisahkan diri (menarik diri dari dunia).

Dalam buku ini, Daniel Strange menawarkan cara lain bagi kita untuk tidak melarikan diri dari budaya, tetapi terlibat dalam budaya. Ia menulis, "Saya ingin memberi anda kepercayaan diri untuk memikirkan dan berbicara tentang budaya dengan cara yang mengarahkan orang pada realitas yang lebih besar dan lebih baik: kisah Raja Yesus dan rencana kosmiknya untuk dunia ini." Strange memulai buku ini dengan menjelaskan apa itu budaya dan mengapa kita tidak dapat menghindari penciptaan budaya. "Budaya adalah kisah-kisah yang kita ceritakan yang mengekspresikan makna tentang dunia." Kisah-kisah ini dikomunikasikan melalui acara yang kita tonton, lagu yang kita dengar, percakapan yang kita lakukan, dan bahkan apa yang kita makan dan kenakan. Jika kita tidak berpikir dengan hati-hati tentang budaya, kita tidak dapat membedakan "ketika kita telah mencampuradukkan Injil dan budaya, dan menjadi terlalu kaku atau terlalu fleksibel."

Strange memberi kita kerangka kerja untuk keterlibatan budaya: Alkitab saja, anugerah saja, iman saja, Kristus saja, kemuliaan Allah saja. Kerangka kerja ini membantu kita untuk memutuskan apa yang dapat dan tidak dapat kita lakukan. Cara lain untuk meringkas hubungan antara budaya dan Injil adalah dengan menggunakan istilah "penggenapan yang subversif". "Istilah ini menggambarkan bagaimana dibandingkan dengan kisah-kisah penyembahan berhala yang diceritakan oleh dunia, injil meruntuhkan sekaligus menggenapi, mengkonfrontasi dan menghubungkan." Injil meruntuhkan karena ia mengkonfrontasi kisah-kisah dunia dan menyerukan cara-cara baru dalam memandang dunia. Ini juga menggenapi karena menghubungkan dunia dengan kisah Injil yang darinya semua kisah palsu mencoba meniru.

Setiap orang Kristen harus membaca buku ini.

SUBSCRIBE

T O U R C H A N N E L



ROCK
SYDNEY



RSYD ENGLISH
PODCAST

